



PENERAPAN TEKNIK AKUPRESUR TERHADAP PENURUNAN NYERI PASCA OPERASI SECTIO CAESAREA

Nur Insani Muslimah^{1*}, Diah Nur Anisa²

^{1,2} Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: nurinsanimuslimah31@gmail.com

Abstract. *Post-cesarean section (CS) pain is a common problem experienced by mothers due to tissue trauma at the surgical incision site. Unmanaged pain can hinder early mobilization, the breastfeeding process, and slow the patient's recovery. One non-pharmacological therapy that can be used to help reduce pain is acupressure. The purpose of this study is to describe the application of acupressure therapy in reducing pain intensity in post-cesarean section patients. This study employed a descriptive case study method using a nursing process approach on a post-cesarean section patient at 'Aisyiyah Muntilan Hospital. The intervention consisted of acupressure therapy applied to the LI4 and P6 points on the hands and the SP6 point on the inner side of the foot for 15–20 minutes, administered in the morning and afternoon for two consecutive days. Evaluation was conducted using the Numeric Rating Scale (NRS). Following the application of acupressure therapy, there was a reduction in pain intensity from a score of 6 to 5 on the first day and further decreased to a score of 3 on the second day. The application of acupressure techniques in post-cesarean section patients can help reduce pain intensity, enhance relaxation, and provide comfort during the recovery period. Acupressure techniques can serve as an effective, safe, and easily implemented nonpharmacological nursing intervention in the management of pain in post-cesarean section patients.*

Keywords: *Acupressure, acute pain, caesarean section*

Abstrak. Nyeri pasca *sectio caesarea* (SC) merupakan masalah yang sering dialami ibu akibat trauma jaringan pada area insisi pembedahan. Nyeri yang tidak teratasi dapat menghambat mobilisasi dini, proses menyusui, serta memperlambat pemulihan pasien. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu menurunkan nyeri adalah teknik akupresur. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan terapi akupresur dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post *sectio caesarea*. Penelitian ini menggunakan metode kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada seorang pasien post *sectio caesarea* di RS ‘Aisyiyah Muntilan. Intervensi yang diberikan berupa terapi akupresur pada titik LI4 dan P6 di area tangan serta titik SP6 pada area kaki bagian dalam selama 15 – 20 menit, dilakukan pada pagi dan siang hari selama 2 hari berturut – turut. Evaluasi dilakukan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Setelah dilakukan pemberian terapi akupresur terjadi penurunan intensitas nyeri dari skala 6 menjadi skala 5 pada hari pertama dan menurun menjadi skala 3 pada hari kedua. Penerapan teknik akupresur pada pasien post *sectio caesarea* dapat membantu menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan relaksasi, serta memberikan rasa nyaman selama masa pemulihan. Teknik akupresur dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam manajemen nyeri pasien post *sectio caesarea*.

Kata Kunci: Akupresur, nyeri akut, section caesarea

1. LATAR BELAKANG

Persalinan merupakan proses alami yang dapat berlangsung secara normal maupun melalui tindakan operatif apabila terdapat indikasi medis tertentu. Salah satu prosedur operatif yang semakin sering dilakukan adalah *section caesarea* (SC), yaitu metode persalinan melalui tindakan pembedahan untuk membantu kelahiran janin. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya persepsi masyarakat bahwa persalinan normal

cenderung lebih sulit dan memiliki risiko tertentu bagi ibu maupun bayi menyebabkan *sectio caesarea* semakin dipilih sebagai alternatif metode persalinan (Sudjarwo & Solikhah, 2023). Selain faktor persepsi dan preferensi ibu, peningkatan angka *sectio caesarea* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor medis seperti paritas, riwayat *sectio caesarea* sebelumnya, ketuban pecah dini (KPD), preeklamsia, kelainan letak janin, dan *cephalopelvic disproportion* (CPD) (Aningsih & Amalia, 2025). Tren peningkatan tindakan SC ini menunjukkan bahwa persalinan melalui operasi caesar telah menjadi salah satu prosedur obstetri yang semakin umum digunakan dalam praktik pelayanan kesehatan maternal.

Angka persalinan melalui *sectio caesarea* (SC) terus mengalami peningkatan di berbagai negara di dunia. Secara global, proporsi tindakan *sectio caesarea* berkisar antara 5%-15% dari seluruh persalinan. Di Indonesia, angka kejadian persalinan dengan metode SC di rumah sakit pemerintah rata-rata mencapai 11%, sedangkan di rumah sakit swasta dapat melebihi 30%. Peningkatan angka persalinan SC juga terjadi di berbagai negara, dengan prevalensi terendah dilaporkan di Angola sebesar 2,3% dan tertinggi di Cina sebesar 46,2%. Sementara itu, angka persalinan SC di Amerika mencapai 32%, Asia 27%, Amerika Latin 35%, dan Inggris 24,5% (*World Health Organization*, 2021). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi persalinan melalui tindakan *sectio caesarea* (SC) mencapai 25,9% meningkat dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 17,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat persalinan dilakukan melalui operasi caesar (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Nyeri pasca operasi *sectio caesarea* merupakan masalah utama yang sering dialami ibu setelah tindakan pembedahan akibat adanya trauma jaringan pada area insisi abdomen. Nyeri biasanya muncul ketika efek anestesi mulai berkurang dan dapat memengaruhi kenyamanan, kemampuan mobilisasi, aktivitas perawatan bayi, proses menyusui hingga kualitas pemulihan ibu post partum. Nyeri yang tidak tertanani dengan baik juga dapat menyebabkan keterlambatan mobilisasi dini serta meningkatkan stress fisiologis dan psikologis pada ibu (Raharja & Sulastri, 2025). Penatalaksanaan nyeri pada pasien *post sectio caesarea* dapat dilakukan secara farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis menggunakan analgetik, sedangkan terapi nonfarmakologis

digunakan sebagai pendukung karena dinilai aman, mudah diterapkan dan membantu menurunkan nyeri tanpa efek samping (Andriani et al., 2025).

Salah satu metode nonfarmakologis yang mulai banyak digunakan dalam mengatasi nyeri post operasi adalah teknik akupressur. Teknik akupresur merupakan terapi komplementer nonfarmakologis yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik – titik tertentu tubuh menggunakan jari untuk membantu memperbaiki keseimbangan tubuh. Meningkatkan relaksasi, serta menurunkan intensitas nyeri. Akupressur bekerja dengan merangsang sistem saraf dan pelepasan hormon endorfin sehingga membantu menghambat persepsi nyeri, memperlancar sirkulasi darah, dan memberikan rasa nyaman pada pasien. Pasien pasca operasi, termasuk *sectio caesarea*, teknik akupressur dinilai efektif sebagai intervensi pendukung dalam manajemen nyeri karena mudah diterapkan, aman, dan minim efek samping sehingga dapat digunakan sebagai terapi komplementer bersama terapi medis (Ene et al., 2022).

Penelitian mengenai terapi akupresur pada pasien *post sectio caesarea* menunjukkan adanya pengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri setelah pemberian intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh teknik akupresur mengalami penurunan intensitas nyeri dibandingkan sebelum intervensi, sehingga terapi ini berpotensi menjadi bagian dari intervensi keperawatan mandiri dalam membantu pengelolaan nyeri pasca operasi *sectio caesarea* (Sudjarwo & Solikhah, 2023). Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan untuk membantu mengurangi nyeri serta meningkatkan kenyamanan ibu selama masa pemulihan pasca *sectio caesarea*. Penelitian oleh Firdausa Rafi et al., (2025) menunjukkan bahwa teknik akupresur efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi *sectio caesarea* sehingga dapat digunakan sebagai terapi komplementer dalam manajemen nyeri. Selain itu, ada perbedaan intensitas nyeri yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian akupresure titik LI4 pada ibu post *sectio caesarea*, yang menunjukkan bahwa akupresure berpotensi menjadi intervensi mandiri perawat untuk membantu mengurangi nyeri pasca operasi (Suphartini et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan akupresur pada pasien post *sectio caesarea* perlu dikaji lebih lanjut untuk mendukung praktik keperawatan berbasis bukti.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada ibu *post partum* yang di rawata di RS ‘Aiyiyah Muntilan. Subjek penelitian merupakan seorang wanita berusia 26 tahun yang menjalani persalinan melalui *sectio caesarea* (SC). Rancangan studi bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan rinci mengenai penerapan terapi akupresur terhadap penurunan tingkat nyeri pada ibu *post section caesarea*. Pendekatan penelitian dilakukan melalui asuhan keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi yang diberikan berupa terapi akupresur dengan penekanan pada titik L14 dan P6 di area tangan serta titik SP6 pada area kaki bagian dalam. Efektivitas intervensi dievaluasi menggunakan skala nyeri NRS (*Numeric Rating Scale*). Terapi diberikan pada tanggal 19 – 20 Januari 2026, dilakukan pada pagi dan siang hari dengan durasi 15 – 20 menit setiap sesi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada pasien *post sectio caesarea*, diperoleh data subjektif dan objektif yang menjadi dasar dalam penegakan diagnosis keperawatan serta penyusunan intervensi. Adapun hasil pengkajian pasien disajikan pada tabel berikut :

Pengkajian Pasien

Tabel 1. Pengkajian Pasien

Sistem	Data Pasien
Inisial Klien	Ny. N
Usia	25 Tahun
Status Obstetri	G1P2A0
Pendidikan	Sarjana
Pekerjaan	Guru
Tanggal Kunjungan	19 Januari 2026

Alasan Masuk RS

Pasien datang ke IGD dengan keluhan perut terasa kencang disertai kontraksi yang muncul hilang timbul sejak di rumah dan di rasakan semakin sering. Pasien tidak mengeluh pusing, mual muntah, batuk, pilek maupun demam. Hasil pemeriksaan menunjukkan pasien telah memasuki pembukaan serviks 1 dan sempat direncanakan menjalani persalinan normal. Namun, proses persalinan mengalami hambatan karena pembukaan berhenti pada pembukaan 6 dan tidak mengalami kemajuan akibat posisi janin bergerak di dalam panggul, sehingga pasien disarankan menjalani tindakan *sectio caesarea* (SC).

Setelah menjalani operasi *sectio caesarea*, pasien mengatakan nyeri pada area luka operasi di perut bagian bawah yang meningkat saat mengubah posisi tidur dan berkurang ketika beristirahat atau dalam keadaan rileks. Nyeri dirasakan seperti tertusuk – tusuk, menjalar hingga simfisis pubis, dengan intensitas skala nyeri 6 dan dirasakan secara terus menerus.

Berdasarkan Tabel 1, studi kasus dilakukan pada Ny. N, usia 25 tahun dengan status obstetri G1P1A0, bekerja sebagai guru dan berpendidikan sarjana, datang ke IGD pada 19 Januari 2026 dengan keluhan kontraksi yang muncul hilang timbul dan semakin sering. Pasien sempat direncanakan menjalani persalinan normal, namun pembukaan berhenti pada pembukaan 6 sehingga dilakukan tindakan *sectio caesarea* (SC). Pasca operasi, pasien mengeluhkan nyeri pada luka operasi di perut bagian bawah yang menjalar hingga simfisis pubis, terasa seperti tertusuk-tusuk, meningkat saat mengubah posisi tidur, berkurang saat istirahat, dengan skala nyeri 6 dan dirasakan terus-menerus.

Pemeriksaan Fisik

Tabel 2. Pemeriksaan Fisik

Sistem	Fokus Pemeriksaan
--------	-------------------

Umum	Pasien tampak dalam keadaan umum baik dengan tingkat kesadaran <i>compos mentis</i> (GCS 15: E4V5M6). Tanda – tanda vital menunjukkan tekanan darah 120/70 mmHg, frekuensi nadi 73 x/menit, suhu 36 °C, frekuensi pernapasan 21 x/menit, dan saturasi oksigen (SpO ₂ 99%).
Kepala	Bentuk kepala simetris, rambut tampak bersih, tidak terdapat benjolan maupun lesi. Konjungtiva tidak anemis, sklera tidak ikterik, mukosa bibir lembab, dan tidak ditemukan pembesaran kelenjar limfe.
Dada	Bentuk dada simetris, tidak terdapat retraksi dinding dada, pergerakan dada kanan dan kiri seimbang. Bunyi napas vesikuler terdengar normal, tidak terdapat suara napas tambahan seperti wheezing maupun ronkhi.
Payudara	Payudara tampak simetris dengan puting menonjol. Tidak ditemukan luka, lecet, retraksi puting, maupun benjolan pada payudara. ASI belum keluar. Tidak ditemukan bendungan payudara, nyeri tekan, kemerahan, atau tanda – tanda peradangan.
Abdomen	Abdomen tampak cembung dengan luka <i>post sectio caesarea horizontal</i> (mendatar) yang tertutup perban, panjang luka sekitar ±18 cm. Pada kulit abdomen tampak striae gravidarum. Terdapat nyeri tekan pada area abdomen, dengan hasil perkusi timpani.
Involusi uterus	Proses involusi berlangsung normal
Tinggi fundus uterus (TFU)	Setinggi umbilikus
Kontraksi uterus	Baik, uterus teraba keras
Posisi uterus	Midline (di tengah)
Kandung kemih	Tidak teraba penuh, dan tidak distensi

Berdasarkan hasil pemeriksaan fisik pada Tabel 2, pasien berada dalam kondisi umum baik dengan tingkat kesadaran *compos mentis* dan tanda – tanda vital dalam batas normal. Pemeriksaan kepala, dada dan payudara tidak menunjukkan kelainan. Pada pemeriksaan abdomen ditemukan luka post *sectio caesarea* yang tertutup perban disertai nyeri tekan pada area operasi. Selain itu, proses involusi uterus berlangsung normal yang ditandai dengan tinggi fundus uteri setinggi umbilikus, kontraksi uterus baik dan teraba keras, posisi uterus berada di garis tengah (*midline*), serta kandung kemih tidak mengalami distensi. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi pasien berada dalam fase pemulihan fisiologis pasca *sectio caesarea* tanpa adanya tanda komplikasi dini. Involusi uterus yang berlangsung normal ditandai dengan fundus uteri yang teraba setinggi umbilikus pada 24 jam pertama post partum, kontraksi uterus yang baik, serta kandung kemih yang tidak penuh sehingga tidak menghambat proses involusi uterus (Somaning Aji et al., 2026)

Asuhan Keperawatan

Tabel 3. Diagnosa Keperawatan, Etiologi, Hasil, dan Intervensi

Diagnosa Keperawatan (SDKI)	Etiologi	Tujuan (SLKI)	Intervensi (SIKI)
Nyeri Akut DS: Pasien mengatakan nyeri pada luka operasi di perut bagian bawah, nyeri terasa seperti ditusuk – tusuk, menjalar hingga simfisis pubis, skala 6. DO: Terdapat luka post	Agen pencedera fisik (insisi pembedahan <i>sectio caesarea</i>)	Tingkat nyeri menurun	1. Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri 2. Identifikasi skala nyeri 3. Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (Teknik akupressur)

SC tertutup perban, pasien tampak meringis, dan membatasi pergerakan.				4. Kolaborasi pemberian analgetik
Menyusui tidak efektif	Ketidakadekuatan suplai ASI	Status menyusui	1. Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui 2. Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan 3. Libatkan sistem pendukung : suami, keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat 4. Ajarkan perawatan payudara postpartum (mis. memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin)	
DS: Pasien mengatakan ASI belum keluar. DO: Payudara tampak simetris, putting susu menonjol, pasien hari pertama post SC (day 0).				
Risiko Infeksi	Efek prosedur invasif dan luka insisi pembedahan	Tingkat infeksi menurun	1. Monitor tanda dan gejala infeksi lokal dan sistemik 2. Cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien	
DS: Pasien mengatakan nyeri pada area luka post sectio caesarea. DO: Terdapat luka insisi post SC $\pm$ 18				

cm yang tertutup perban.

3. Ajarkan cara memeriksa kondisi luka operasi

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengkajian diagnosa keperawatan prioritas yang ditegakkan pada pasien adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik berupa insisi pembedahan *sectio caesarea* (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Untuk mengatasi masalah tersebut, disusun intervensi keperawatan dengan tujuan menurunkan tingkat nyeri pasien. Luaran yang diharapkan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 2 x 24 jam yaitu berkurangnya keluhan nyeri, meringis dan sikap protektif (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Intervensi keperawatan yang dilakukan meliputi : (1) Mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri; (2) Mengidentifikasi skala nyeri; (3) Memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (Teknik akupresur); (4) Kolaborasi pemberian analgetik (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Intervensi yang direncanakan telah disesuaikan dengan kondisi pasien, teori yang mendasari, serta berfokus pada penyelesaian masalah keperawatan utama yaitu nyeri akut.

Implementasi Keperawatan

Tabel 4. Implementasi Keperawatan

Tanggal	Diagnosa Keperawatan	Implementasi	Evaluasi
19 Januari 2026	Nyeri Akut	- Mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas dan intensitas nyeri - Mengidentifikasi skala nyeri	Pasien mengatakan masih nyeri namun sudah berkurang, skala nyeri 5 (sedang), tekanan darah 112/89 mmHg,

20 Januari 2026	Nyeri Akut	3. Memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (Teknik akupressur)	nadi 90 x/menit, suhu 36,3 °C, pernapasan 20 x/menit, SpO ₂ 99%.
		4. Berkolaborasi pemberian analgetik	
		1. Mengidentifikasi skala nyeri	Pasien tampak lebih rileks
		2. Memberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (Teknik akupressur)	dengan skala nyeri 3 (ringan), tekanan darah 119/80 mmHg, nadi 89
		3. Berkolaborasi pemberian analgetik	x/menit, suhu 36,0 °C, pernapasan 20 x/menit, SpO ₂ 99%.

Berdasarkan Tabel 4 di atas, implementasi keperawatan pada Ny. N difokuskan pada diagnosis nyeri akut akibat insisi pembedahan *sectio caesarea* yang dilakukan selama 2 hari, yaitu tanggal 19–20 Januari 2026. Intervensi yang diberikan bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis berupa teknik akupresur. Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai kondisi pasien dan mengacu pada tujuan keperawatan yang telah ditetapkan sehingga terdapat kesesuaian antara kondisi pasien dengan teori manajemen nyeri pasca operasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Penatalaksanaan nyeri pada pasien post *sectio caesarea* dapat dilakukan melalui kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis

untuk meningkatkan kenyamanan serta membantu mempercepat proses pemulihan pasien (Sudjarwo & Solikhah, 2023).

Implementasi yang dilakukan meliputi: (1) mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, dan intensitas nyeri; (2) mengidentifikasi skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS); (3) memberikan teknik nonfarmakologis berupa terapi akupresur untuk membantu menurunkan intensitas nyeri; serta (4) melakukan kolaborasi pemberian analgetik sesuai program terapi. Penerapan teknik akupresur dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik LI4 dan P6 di area tangan serta titik SP6 pada area kaki bagian dalam selama ± 15 –20 menit pada pagi dan siang hari. Implementasi pada hari pertama hingga hari kedua difokuskan pada pemberian teknik akupresur dengan tujuan membantu mengurangi nyeri, meningkatkan relaksasi, dan memberikan rasa nyaman pada pasien post *sectio caesarea*. Penelitian menunjukkan bahwa terapi akupresur pada pasien post *sectio caesarea* efektif menurunkan intensitas nyeri, sehingga dapat dijadikan sebagai terapi komplementer dalam manajemen nyeri pasca operasi (Sudjarwo & Solikhah, 2023).

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan tahap akhir dari proses keperawatan yang bertujuan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diberikan kepada pasien serta menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan keperawatan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan selama dua hari, terjadi penurunan intensitas nyeri yang ditandai dengan skala nyeri menurun dari skala 6 (sedang) menjadi skala 5 pada hari dan kembali menurun menjadi skala 3 (ringan) pada hari kedua. Selain itu, pasien tampak lebih rileks, nyaman, dan mampu mengontrol respon terhadap nyeri dengan lebih baik. Penurunan intensitas nyeri ini menunjukkan bahwa terapi akupresur memberikan efek positif dalam membantu mengurangi nyeri pasca operasi *sectio caesarea*. Teknik akupresur yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik tertentu di sepanjang jalur meridian dipercaya dapat mengatasi hambatan aliran energi dan membantu mengembalikan keseimbangan fisiologis tubuh. Stimulasi pada titik tersebut dapat mengaktifkan serabut saraf A-delta yang menuju ke kornu dorsalis medula spinalis, sehingga menghambat transmisi impuls nyeri yang dibawa oleh serabut C. Mekanisme ini menghasilkan inhibisi rangsangan nyeri baik pada tingkat spinal maupun supraspinal.

Selanjutnya, impuls saraf diteruskan ke formasi retikularis, talamus, dan sistem limbik yang berperan dalam pelepasan endorfin, yaitu analgesik alami tubuh. Peningkatan kadar endorfin tersebut berkontribusi dalam menurunkan persepsi nyeri yang dirasakan pasien. (Firdausa Rafi et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Penerapan teknik akupresur pada pasien post *sectio caesarea* dapat membantu menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan pasien. Berdasarkan hasil asuhan keperawatan yang dilakukan pada Ny. N, nyeri akut akibat insisi pembedahan berkurang setelah pemberian terapi akupresur pada titik LI4, P6, dan SP6. Selain membantu mengurangi nyeri, terapi akupresur juga memberikan rasa nyaman dan relaksasi selama masa pemulihan pasca operasi. Dengan demikian, teknik akupresur dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam manajemen nyeri pada pasien post *sectio caesarea*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol, serta melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga efektivitas teknik akupresur terhadap penurunan nyeri pasca *sectio caesarea* dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada Dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada RS ‘Aisyiyah Muntilan yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis turut menyampaikan terimakasih kepada pasien yang telah bersedia berpartisipasi dan bekerja sama dalam penelitian ini sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan tepat waktu.

DAFTAR REFERENSI

Andriani, Y., Yulianti, Sugiharti, R. K., & Rohman, H. N. F. (2025). PENGARUH TEKNIK RELAKSASI NAPAS DALAM TERHADAP INTENSITAS NYERI

- PASIEN POST SECTIO CAESAREA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, 14344–14350. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.50207>
- Aningsih, S., & Amalia, S. (2025). ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PERSALINAN SECTIO CAESAREA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 7187–7197. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.47138>
- Ene, S. K., Hadi, S. P. I., & Kusumawardani, L. A. (2022). Pengaruh Terapi Akupresur terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Post Partum: Systematic Literature Review. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2070–2087. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i8.6425>
- Firdausa Rafi, Z., Mukhodim Faridah Hanum, S., Kunci, K., Lavender, A., & Caesarea, S. (2025). Efektivitas Teknik Akupresur Titik LI 4 dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pasca Operasi Sectio Caesarea. In *Journal of Community Health Nursing and Public Care* (Vol. 1, Number 1). <https://digital-science.pubmedia.id/index.php/jchnpc>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Survey Kesehatan Indonesia. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/SKI-2023-Dalam-Angka/>.
- Raharja, F., & Sulastri. (2025). TERAPI FOOT MASSAGE UNTUK MENGURANGI SKALA NYERI PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA : STUDI KASUS. *Jurnal Ners*, 9, 1404–1409. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.41862>
- Somaning Aji, Rinda Intan Sari, & Vivi Soviannti. (2026). Pengaruh Menyusui Dini dan Mobilisasi Dini terhadap Tinggi Fundus Uteri Ibu Post Sectio Caesarea di Ruang Amarylis SMC RS Telogorejo. *Inovasi Kesehatan Global*, 3(1), 216–227. <https://doi.org/10.62383/ikg.v3i1.2831>
- Sudjarwo, E., & Solikhah, F. K. (2023). Pengaruh Penerapan Terapi Akupresur terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea (SC) Acupressure Therapy to Pain Levels in Post-C-section (SC) Patients. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 9, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.29241/jmk.v9i1.1065>
- Suphartini, N. N., Sriasih, N. G. K., & Somoyani, N. K. (2025). Perbedaan Intensitas Nyeri Post Sectio Caesarea Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Akupresur Titik LI 4. *Bali Health Published Journal*, 7(2), 129–140. <https://doi.org/10.47859/bhpj.v7i2.713>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik (1st ed). DPP PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan (1st ed). DPP PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan (1st ed). DPP PPNI.